

" AN GK O R O P I K U T . "

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	503 FKUI/AT 11907
Klas	
Terima	7-7-07

Oleh :

Anton Widodo - Sugiyana

534/XV111/81 - 522/XV111/81



INSTITUT SENI INDONESIA
FAKULTAS KESENIAN
YOGYAKARTA



" ANGKORO PIKUT "

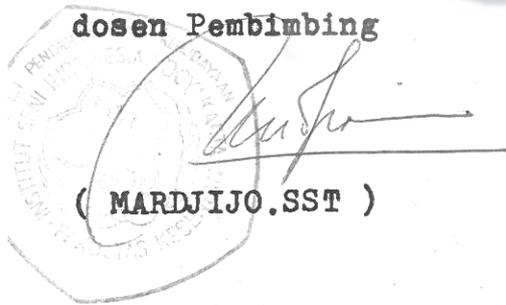
Karya kolektif

Yang diajukan untuk Resital Tari
tingkat Sarjana Muda



Mengetahui

dosen Pembimbing



(MARDJIJO.SST)

Disetujui

dosen Konsultan

(TRI NARDONO.SST)

D A F T A R I S I

BAB I

Hal

DAFTAR ISI	
A. PRAKATA	
A. PENDAHULUAN	
B. SUMBER GARAPAN	
1. IDEA	
2. KINESTETIK	

BAB II

A. KONSEP GARAPAN	
1. JENIS DAN CARA PENYAJIAN	
2. KONSEP GARAPAN GERAK	
3. KONSEP GARAPAN IRINGAN	
4. KONSEP TATA TEHNIK PENTAS	
B. PROSES GARAPAN	
C. PROSES LATIHAN	

BAB III

A. SUSUNAN ADEGAN DAN POLA LANTAI	
B. NOTASI GENDHING	
C. TATA SINAR	
- LAMPIRAN	
1. SINOPSIS	
2. PENDUKUNG GARAPAN	

P R A K A T A

Pertama - tama kami panjatkan puji syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan hidayahnya sehingga garapan ini dapat terwujud. Karya tari ini disusun guna melengkapi syarat studi akhir tingkat Sarjana Muda Akademi Seni Tari Indonesia (Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia) di Yogyakarta . Garapan tersebut diberi judul " ANGKORO PIKUT ". Dengan terwujudnya garapan ini kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari beberapa pihak tidak akan terwujud. Untuk itu dengan selesainya garapan ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Pembimbing dan Konsultan.
2. Ibu Ketua jurusan tari jawa gaya Yogyakarta.
3. Rekan -rekan penari dan pengrawit, serta semua yang membantu terciptanya garapan ini.

Dalam kesempatan ini pula kamimenyadari, walaupun sudah semaksimal mungkin pasti masih ada kekurangannya. Dalam sebuah pepatah " Tiada gading yang tak retak ", maka kami mengharapkan adanya kritik dan saran demi langkah langkah berikutnya.

B. Sumber garapan.

1. Idea :

Ceritera "Gondomono Luweng" diambil dari buku pedalangan dan tokoh dalang ki Sutarno. Adapun ceriteranya sebagai berikut: Di negara Hastina dengan rajanya yang bernama Prabu Pandudewanoto dengan dua orang senopatinya yakni Gondomono dan Trigantalpati. Prabu Pandu mengangkat Gondomono sebagai senopati utama yang dipercaya untuk menaklukkan negara Pringgondani. Dalam hati Trigantalpati merasa iri mengapa bukan Trigantalpati ? Berkat kesaktian Gondomono ia dapat berhasil menumpas Pringgondani, walaupun dengan mendapat rintangan terjebak kedalam "luweng". Dengan akal yang licik pada saat Gondomono terjebak Trigantalpati melaporkan kepada Prabu Pandu bahwa Gondomono tidak berhasil menjalankan tugas. Akhirnya Gondomono dapat keluar dari dalam "luweng", hingga mendingar kelicikan Trigantalpati timbul dendam. Ia bertekad mencari Trigantalpati setelah bisa bertemu kemudian dijuwing-juwinglah mukanya. Yang tadinya Trigantalpati berwajah tampan menjadi jelek.

Tokoh Gondomono hadir sebagai seorang kesatriya yang tangguh pemberani, jujur, dan bijaksana. Bagaimana ia sanggup melakukan bakti kepada rajanya, segala rintangan dan cobaan dihadapi dengan hati yang tabah. Ceritera dari buku pedalangan dan dalang ki Sutarno pada dasarnya mempunyai pokok ceritera yang sama, perbedaannya terletak pada saat Gondomono "dijebloskan" kedalam "luweng". Dari ki Sutarno mengatakan masuknya Gondomono kedalam "luweng" bukan karena kelengahannya, tetapi tingkah Trigantalpati yang sengaja menfitnah Gondomono. Peristiwa itulah yang kani anggap menarik untuk diungkapkan lewat garapan tari.

2. Kinestetik:

Dari penguasaan gerak-gerak tradisi gaya Yogyakarta, kemudian dikembangkan menurut kebutuhan yang disesuaikan dengan lakon yang akan ditampilkan. Misalnya pengembangan dari segi ragam gerak, kekuatan gerak, kecepatan ritme, irama gendhing. Disamping itu juga memasukkan gerak-gerak baru dari hasil kemungkinan-kemungkinan eksperimen gerak untuk mewujudkan keindahan dan dinamisnya pada garapan tersebut.

